

Kerja sama antara:



Jikalahari
Jaringan Kerja Penyelamat Hutan Riau



Dengan dukungan dari:

Walmart  org

Modul Penggunaan *Jurisdictional Approach of Palm Oil Simulation (JAPOS)* Kabupaten Pelalawan

Disusun oleh:

Lila Juniyanti, Beni Okarda, Herry Purnomo, dan Sonya Dyah Kusumadewi



**Modul Penggunaan *Jurisdictional Approach of
Palm Oil Simulation (JAPOS)*
Kabupaten Pelalawan**

Disusun oleh:

Lila Juniyanti, Beni Okarda, Herry Purnomo, dan Sonya Dyah Kusumadewi

© 2024 CIFOR-ICRAF
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang



Materi dalam publikasi ini berlisensi di bawah Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0), <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Juniyanti L, Okarda B, Purnomo H, dan Kusumadewi SD. 2024. *Modul Penggunaan Jurisdictional Approach of Palm Oil Simulation (JAPOS) Kabupaten Pelalawan*. Bogor, Indonesia: CIFOR; Nairobi, Kenya: ICRAF.

Foto cover oleh: Ricky Martin/CIFOR

CIFOR
Jl. CIFOR, Situ Gede
Bogor Barat 16115
Indonesia
T +62 (251) 8622622
F +62 (251) 8622100
E cifor@cifor-icraf.org

ICRAF
United Nations Avenue, Gigiri
PO Box 30677, Nairobi, 00100
Kenya
T +254 (20) 7224000
F +254 (20) 7224001
E worldagroforestry@cifor-icraf.org

cifor-icraf.org

Penggunaan istilah dan penyajian materi dalam publikasi ini tidak menunjukkan adanya pendapat dari pihak CIFOR-ICRAF, para mitra, dan lembaga donor; mengenai status hukum suatu negara, wilayah, kota, daerah atau mengenai wewenang, atau pemisahan batas-batasnya.

Daftar Isi

| | | |
|----------|--|-----------|
| 1 | Sekilas tentang STELLA | 1 |
| 2 | Kerangka Model Skenario Kebijakan Kelapa Sawit Berkelanjutan Melalui JAPOS | 2 |
| 3 | Formulasi Model Konseptual JAPOS | 3 |
| 3.1 | Sektor Areal Perkebunan Sawit Saat Ini | 3 |
| 3.2 | Sektor Perkebunan Sawit Baru serta Perubahan Tutupan dan Penggunaan Lahan Berdasarkan Status Lahan | 4 |
| 3.3 | Sektor Pabrik dan Pengolahan Minyak Mentah | 5 |
| 4 | Tutorial Penggunaan Simulasi JAPOS | 7 |
| 4.1 | Beranda/Halaman Muka | 7 |
| 4.2 | Halaman Luasan dan Produksi | 8 |
| 4.3 | Halaman Deforestasi dan Emisi | 10 |
| 4.4 | Halaman Perdagangan | 12 |
| 4.5 | Halaman Skenario | 14 |
| | Daftar Pustaka | 22 |

Daftar Gambar

Gambar

| | | |
|----|--|----|
| 1 | Model JAPOS rantai suplai kelapa sawit | 2 |
| 2 | Tampilan model sektor luas perkebunan sawit saat ini berdasarkan kategori tanaman | 3 |
| 3 | Sektor perkebunan sawit baru serta perubahan tutupan dan penggunaan lahan berdasarkan status lahan | 4 |
| 4 | Sektor pabrik dan pengolahan minyak dari sawit legal (<i>green</i>) | 5 |
| 5 | <i>Landing page</i> pada simulasi JAPOS Pelalawan | 7 |
| 6 | Halaman Luasan dan Produksi pada simulasi JAPOS | 8 |
| 7 | Hasil simulasi pada luas perkebunan sawit | 9 |
| 8 | Hasil simulasi pada produksi minyak sawit | 10 |
| 9 | Halaman Deforestasi dan Emisi pada simulasi JAPOS | 11 |
| 10 | Hasil simulasi pada tutupan hutan dan emisi | 11 |
| 11 | Halaman Perdagangan pada simulasi JAPOS | 12 |
| 12 | Hasil simulasi pada volume perdagangan minyak sawit | 13 |
| 13 | Hasil simulasi pada nilai perdagangan kelapa sawit | 14 |
| 14 | Halaman Skenario pada simulasi JAPOS | 15 |
| 15 | Fitur skenario ekstensifikasi | 15 |
| 16 | Fitur skenario intensifikasi | 16 |
| 17 | Fitur skenario NDP | 17 |
| 18 | Fitur skenario minyak sawit bersertifikat | 17 |
| 19 | Fitur skenario rasio ekspor minyak sawit dan produk turunannya | 18 |
| 20 | Fitur skenario penerapan harga premium untuk produk bersertifikat | 18 |
| 21 | Fitur skenario pajak karbon | 19 |
| 22 | Fitur skenario transfer fiskal berbasis ekologis | 20 |
| 23 | Fitur hasil simulasi dan penyimpanan hasil analisis | 21 |

1 Sekilas tentang STELLA

STELLA (kependekan dari *System Thinking, Experimental Learning Laboratory with Animation*) yang dipasarkan sebagai iThink adalah sebuah bahasa pemrograman visual untuk pemodelan dinamika sistem. Dinamika sistem merupakan suatu metodologi dan teknik pemodelan matematis untuk membingkai, memahami, dan mendiskusikan persoalan dan permasalahan yang kompleks.¹ Pengembangan awal dinamika sistem dimulai sejak tahun 1950-an untuk membantu pengelola perusahaan meningkatkan pemahaman mengenai proses industri. Saat ini, dinamika sistem digunakan di berbagai bidang, baik pada sektor publik maupun swasta, untuk analisis dan perancangan kebijakan.

Model yang dihasilkan STELLA berbasis dinamika sistem. Model sistem ini membantu memecahkan masalah yang kompleks di dunia nyata, dengan membangun pemahaman terkait bagian atau komponen dari sistem yang saling terkait dan berinteraksi, serta menghasilkan keluaran sebagai hasil interaksi yang terjadi (Voinov 2008). Model atau analisis sistem dapat didefinisikan sebagai pemisahan informasi dari suatu sistem yang utuh menjadi komponen lebih kecil untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi proses yang terjadi, berinteraksi antar komponen, untuk memecahkan masalah atau tujuan analisis (Grant dkk. 2003).

Berdasarkan urutannya, kegiatan simulasi model STELLA meliputi empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

1. Formulasi model konseptual
Pada tahapan ini, konsep dan tujuan model ditentukan. Model konseptual dibangun berdasarkan kondisi yang ada di dunia nyata yang kemudian diterjemahkan menjadi model sistem dalam komputer. Kondisi nyata dimasukkan dalam simulasi dengan memperhatikan komponen-komponen yang terkait sesuai dengan konsep dan tujuan penyusunan model.
2. Spesifikasi model kuantitatif
Pada tahapan ini, model kuantitatif untuk simulasi model dikembangkan. Pengembangan model dilakukan dengan membangun setiap hubungan antara variabel dan komponen penyusun model, pendugaan parameter dari persamaan dalam model, memasukkan persamaan ke dalam program simulasi, menjalankan simulasi, dan menetapkan persamaan model.
3. Validasi model
Validasi model dilakukan untuk mengevaluasi kesahihan model sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
4. Penggunaan model
Model digunakan ketika melakukan simulasi untuk menjawab rumusan permasalahan yang dibuat pada awal pembuatan model.

Tampilan simulasi STELLA Architect dapat dipublikasikan melalui *website*, *desktop*, atau perangkat seluler. Hal ini memudahkan pengguna untuk berbagi simulasi dengan orang lain, terlepas dari lokasi atau perangkat yang mereka gunakan. Simulasi ini dibagikan melalui tautan yang dapat diakses melalui browser *website*. Dalam panduan ini, STELLA digunakan untuk pengembangan JAPOS (*Jurisdictional Approach of Palm Oil Simulation*).

1 <https://www.softwareadvice.com/simulation/stella-architect-profile/>

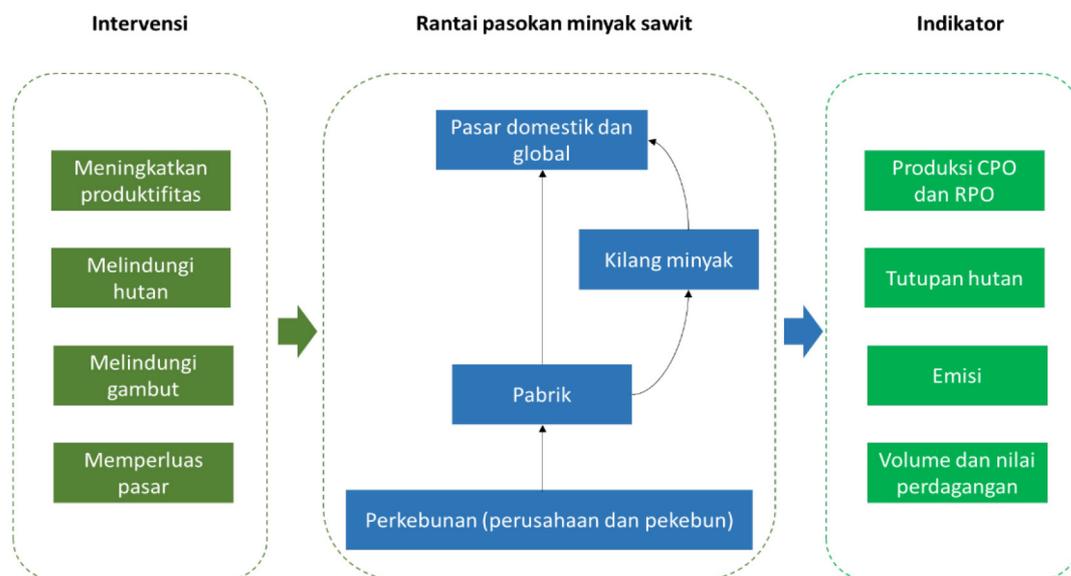
2 Kerangka Model Skenario Kebijakan Kelapa Sawit Berkelanjutan Melalui JAPOS

JAPOS (*Jurisdictional Approach of Palm Oil Simulation*) merupakan sebuah model untuk mensimulasikan skenario kebijakan kelapa sawit berkelanjutan beserta dampaknya terhadap nilai ekonomi dan ekologi di level subnasional/kabupaten. Arsitektur dari JAPOS ini terdiri dari tiga komponen, yaitu: rantai pasok kelapa sawit, pembangunan intervensi atau skenario kebijakan, dan indikator-indikator untuk mengevaluasi keluaran dari masing-masing skenario.

Skenario kebijakan yang dikembangkan melalui intervensi produksi, perlindungan hutan dan gambut, serta perluasan pasar; dimodelkan ke dalam sistem rantai suplai kelapa sawit yang berjalan saat ini. Keluaran dari kebijakan/intervensi ini kemudian dipantau dampaknya berdasarkan indikator-indikator seperti pengaruh pada produksi CPO dan RPO, tutupan lahan, emisi dan volume, serta nilai perdagangan kelapa sawit.

Skenario dalam model JAPOS terdiri dari BAU (*business as usual*), skenario tanpa gambut dan tanpa deforestasi (*no deforestation* dan *no peat/NDP*), serta skenario NDP dan manfaat tambahan dari intensifikasi, sertifikasi yang disertai dengan harga premium, pajak karbon, dan transfer fiskal berbasis ekologis. Skenario BAU mencakup kegiatan operasional dalam perkebunan kelapa sawit yang biasa dilakukan sesuai dengan standar operasional yang ada. Hasil pemodelan JAPOS pada skenario BAU akan menghasilkan simulasi keluaran berdasarkan praktik dan konteks yang ada saat ini (*existing*). Sementara pada skenario kebijakan, JAPOS memodelkan intervensi kebijakan dengan memproyeksikan masa depan sebagai dampak dari implementasi intervensi untuk mencapai kelapa sawit berkelanjutan.

JAPOS dapat digunakan oleh para pengambil kebijakan untuk memahami sinergi dan *trade-off* antara faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Model simulasi yang dihasilkan memungkinkan pengguna untuk mengikuti dan memahami proses *input* dan *output* yang dihasilkan dari skenario yang ada. Pengguna juga mampu mengenali kemungkinan titik intervensi dan siapa saja yang akan terdampak (Purnomo dkk. 2022).



Gambar 1. Model JAPOS rantai suplai kelapa sawit

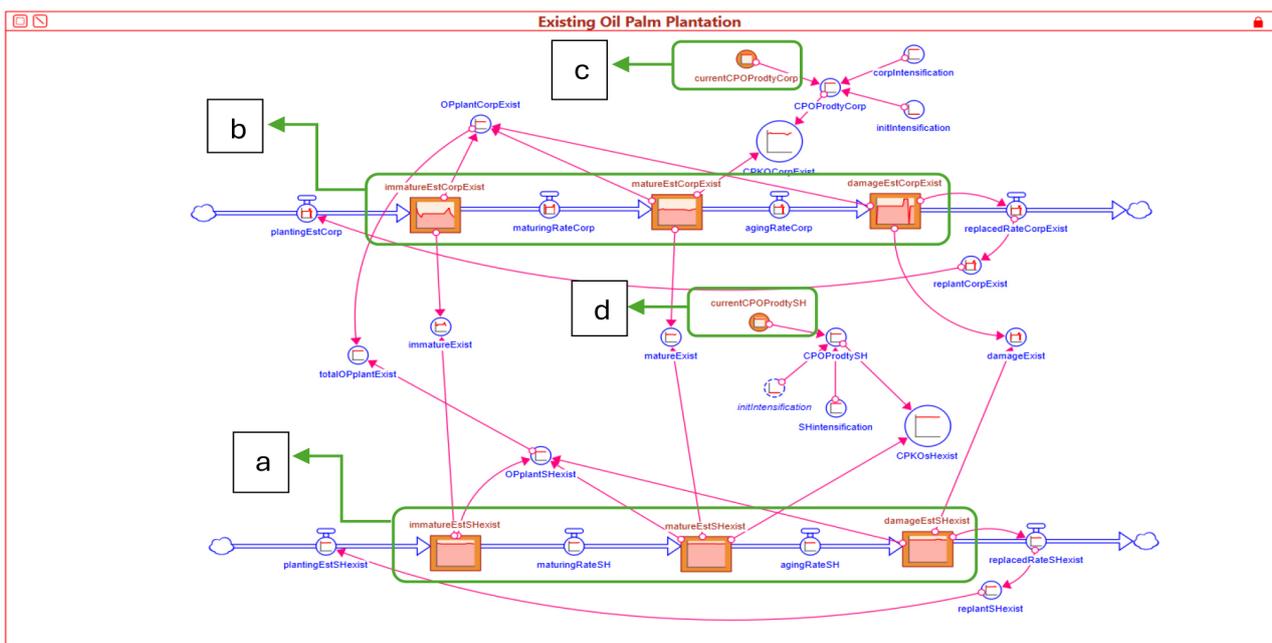
3 Formulasi Model Konseptual JAPOS

JAPOS menggunakan data statistik untuk mensimulasikan pertumbuhan perkebunan, produksi minyak kelapa sawit, emisi dari rantai suplai kelapa sawit dan perdagangan di sektor domestik dan global. Kami juga menggunakan data historis tutupan lahan untuk menghasilkan matriks transisi guna memproyeksikan perubahan penggunaan lahan dan emisi di masa depan sebagai akibat dari pengembangan kebun kelapa sawit. Berdasarkan modelnya, data-data tersebut dikelompokkan ke dalam masing-masing sektor.

3.1 Sektor Areal Perkebunan Sawit Saat Ini

Sektor ini menggambarkan luas areal sawit saat ini sebagai dasar untuk mensimulasikan pertumbuhan areal perkebunan sawit di masa mendatang. Data yang digunakan dalam sektor ini bersumber dari Statistik Kelapa Sawit, Kementerian Pertanian. Berikut tampilan fungsi grafis pada sektor ini:

- a. **Stock** menggambarkan kuantitas utama yang harus diakumulasikan. Nilainya bertambah atau berkurang seiring waktu. Pada bagian (a), pengguna perlu memasukkan data luasan areal perkebunan sawit *smallholders* berdasarkan kategori tanaman belum menghasilkan/*immature*, tanaman menghasilkan/*mature*, dan rusak/*damage*. Data tersebut merupakan luasan di tahun sekarang dalam satuan hektar.
- b. **Stock** pada bagian ini sama seperti sebelumnya tetapi sumber datanya berupa luas perkebunan kelapa sawit pada perusahaan besar negara dan perusahaan besar swasta. Pengguna perlu memasukkan data luasan areal perkebunan sawit perusahaan berdasarkan kategori tanaman belum menghasilkan/*immature*, tanaman menghasilkan/*mature*, dan rusak/*damage*. Data tersebut merupakan luasan di tahun nol simulasi dalam satuan hektar.



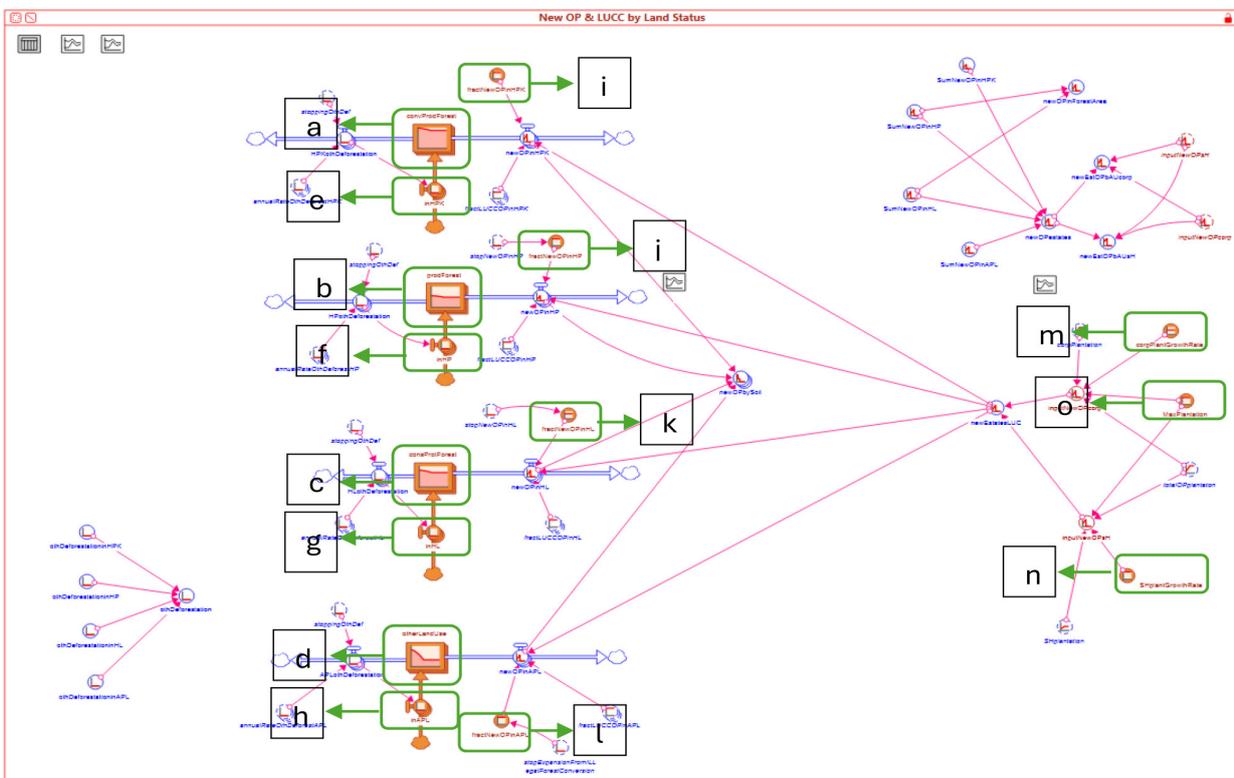
Gambar 2. Tampilan model sektor luas perkebunan sawit saat ini berdasarkan kategori tanaman

- c. **Converter** merupakan variabel tambahan dengan besaran yang konstan di dalam model. Nilai yang ada di dalam lingkaran ini merupakan data produktivitas *crude palm oil* (CPO) dan *palm kernel oil* (PKO) pada perusahaan besar negara dan perusahaan besar swasta. Data produktivitas merupakan data di tahun sekarang dengan satuan ton CPO/hektar/tahun.
- d. **Converter** pada bagian ini sama seperti sebelumnya tetapi sumber datanya berupa produktivitas *crude palm oil* (CPO) dan *palm kernel oil* (PKO) pada perkebunan rakyat. Data produktivitas merupakan data di tahun sekarang dengan satuan ton CPO/hektar/tahun.

3.2 Sektor Perkebunan Sawit Baru serta Perubahan Tutupan dan Penggunaan Lahan Berdasarkan Status Lahan

Sektor ini menggambarkan perubahan tutupan dan penggunaan lahan termasuk pertambahan perkebunan sawit baru dalam periode waktu tertentu. Pengguna dapat memanfaatkan data tutupan lahan historis untuk memproyeksikan perubahan penggunaan lahan. Data spasial yang digunakan dalam model ini bersumber dari Mapbiomas tahun 2010 hingga tahun 2019. Berikut tampilan fungsi grafis pada sektor ini:

- a-d) **Stock** pada sektor ini merupakan data luas tutupan lahan di masing-masing kawasan, a) hutan produksi konversi, b) hutan produksi, c) hutan lindung dan konservasi, d) area penggunaan lain (APL). Tutupan lahan juga dikategorikan berdasarkan tutupan lahan yang berada di lahan gambut dan tanah mineral dalam satuan hektar.
- e-h) **Flow** merepresentasikan tindakan atau aktivitas yang menyebabkan nilai pada *stock* meningkat atau menurun pada periode waktu tertentu. Nilai yang terdapat dalam *flow* merupakan perbandingan antara luas suatu tutupan lahan tertentu dengan luas seluruh tutupan lahan yang ada di masing-masing kawasan, e) hutan produksi konversi, f) hutan produksi, g) hutan lindung dan konservasi, h) area penggunaan lain (APL).



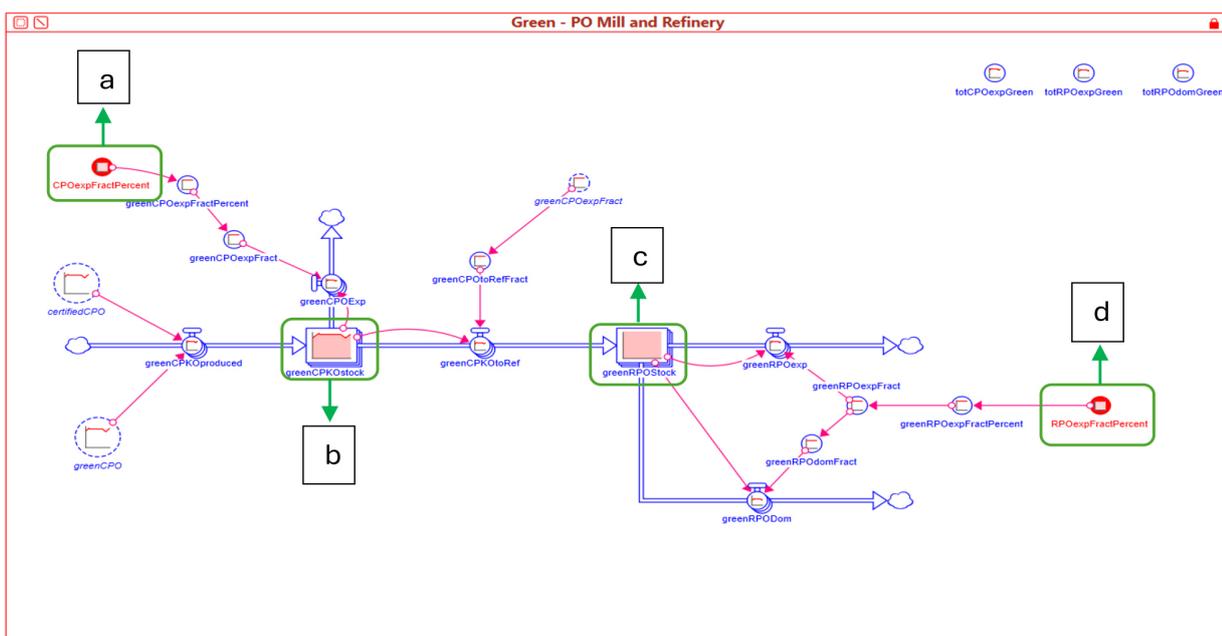
Gambar 3. Sektor perkebunan sawit baru serta perubahan tutupan dan penggunaan lahan berdasarkan status lahan

- i-l) **Converter** digunakan untuk mewakili “logika” tambahan yang penting bagi model. Nilai pada converter ini merupakan perbandingan antara luas perkebunan sawit baru di kawasan: i) hutan produksi konversi, j) hutan produksi, k) hutan lindung dan konservasi, l) area penggunaan lain (APL) dengan luas perkebunan sawit baru di seluruh kawasan.
- m-n) **Converter** ini merupakan tingkat pertumbuhan perkebunan sawit pada: m) perusahaan besar negara dan swasta; dan n) *smallholders*. Angka tingkat pertumbuhan ini merupakan hasil perhitungan dari luas perkebunan sawit pada waktu awal (t_0) dan luas perkebunan sawit pada waktu akhir (t_1) di suatu wilayah tertentu. Data luasan ini dapat menggunakan data statistik perkebunan pada periode waktu tertentu.
- o) **Converter** ini merupakan luas lahan maksimal perkebunan sawit yang diperbolehkan di suatu wilayah tertentu. Luas lahan ini merupakan angka estimasi dengan asumsi bahwa proporsi maksimal perkebunan sawit di suatu daerah adalah 35% dari total wilayahnya.

3.3 Sektor Pabrik dan Pengolahan Minyak Mentah

Sektor ini digunakan untuk merancang simulasi perdagangan minyak sawit dan turunannya. Pada model ini dikembangkan dua sektor, yaitu: sektor *green* dan sektor *red*. Sektor *green* digunakan untuk menggambarkan perdagangan sawit legal dan sektor *red* menggambarkan perdagangan sawit ilegal. Data yang digunakan dalam sektor ini adalah nilai produksi sawit dan produk turunannya yang bersumber dari data statistik perkebunan dalam satuan ton. Selain itu juga data ekspor minyak sawit dan turunannya yang bersumber dari rantai pasokan TRASE² dalam satuan ton. Berikut tampilan fungsi grafis pada sektor ini:

- a. **Converter** ini merupakan perbandingan antara *crude palm oil (CPO)* yang diekspor dengan seluruh produk sawit (CPO dan RPO) yang diperdagangkan di pasar luar negeri dan dalam negeri dalam satuan ton. Data volume perdagangan produk sawit ini bersumber dari TRASE.
- b. **Stock** pada sektor ini merupakan nilai produksi CPKO dalam satuan ton, baik yang sudah tersertifikasi maupun belum tersertifikasi. Dikarenakan terbatasnya ketersediaan data, model ini menggunakan asumsi bahwa produk CPKO yang sudah tersertifikasi sebanyak 10%.



Gambar 4. Sektor pabrik dan pengolahan minyak dari sawit legal (*green*)

2 <https://supplychains.trase.earth/data>

- c. *Stock*** pada sektor ini merupakan nilai produksi *red palm oil (RPO)* dalam satuan ton, baik yang sudah tersertifikasi maupun belum tersertifikasi. Dikarenakan terbatasnya ketersediaan data, model ini menggunakan asumsi bahwa produk RPO yang sudah tersertifikasi sebanyak 10%.
- d. *Converter*** ini merupakan perbandingan antara *red palm oil (RPO)* yang diekspor dengan seluruh produk sawit (CPO dan RPO) yang diperdagangkan di pasar luar negeri dan dalam negeri dalam satuan ton. Data volume perdagangan produk sawit ini bersumber dari TRASE.

4 Tutorial Penggunaan Simulasi JAPOS

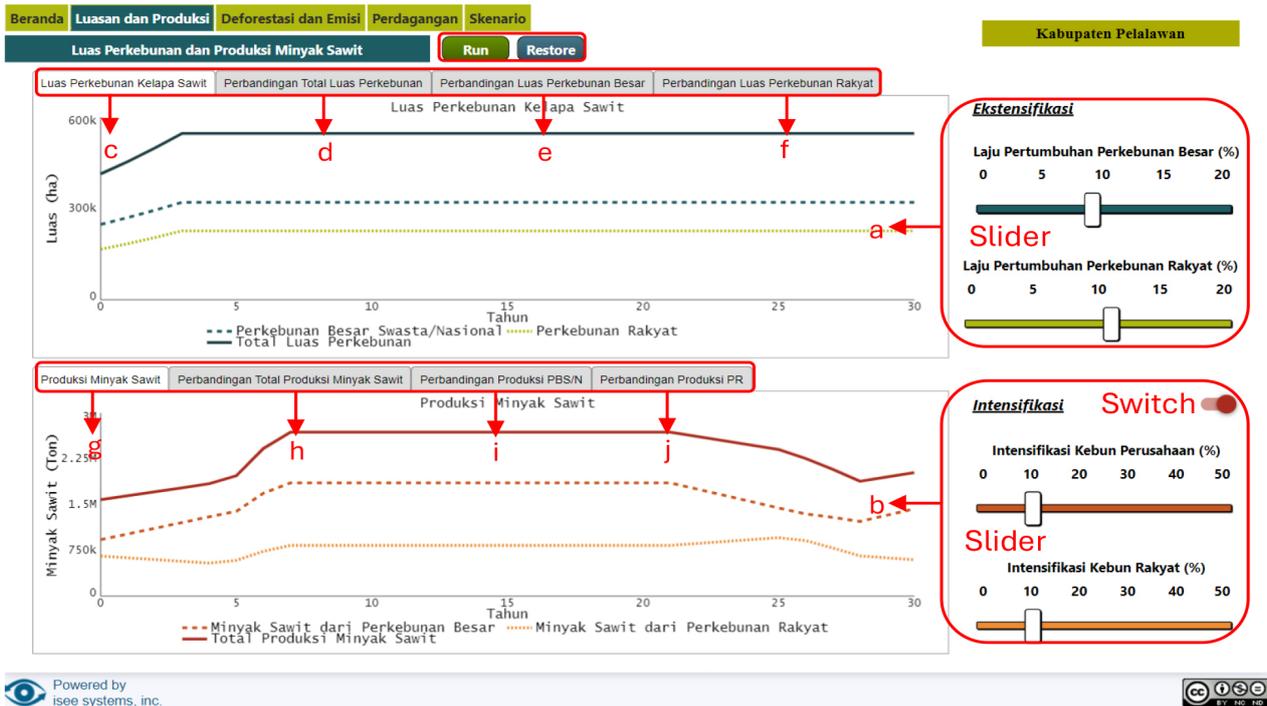
Model yang dikembangkan untuk skenario sawit berkelanjutan yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya dapat dibagikan secara daring kepada pengguna lainnya. Pengguna dapat mengoperasikannya dengan memilih menu-menu yang ada pada simulasi tersebut. Modul ini akan menampilkan salah satu model simulasi yang berlokasi di Kabupaten Pelalawan.

4.1 Beranda/Halaman Muka

1. Silakan klik atau *copy* tautan berikut pada *web* pencarian anda, sehingga muncul *landing page* seperti Gambar 5. <https://exchange.iseesystems.com/public/cifor-vfi/japos-pelalawan-id/index.html#page1>
 - a. Fitur menu pada bagian atas untuk menampilkan halaman beranda, halaman indikator-indikator keluaran dari kebijakan/intervensi (luasan dan produksi; deforestasi dan emisi; dan perdagangan), serta halaman skenario.
 - b. Judul atau nama simulasi dan nama kabupaten.



Gambar 5. *Landing page* pada simulasi JAPOS Pelalawan



Gambar 6. Halaman Luasan dan Produksi pada simulasi JAPOS

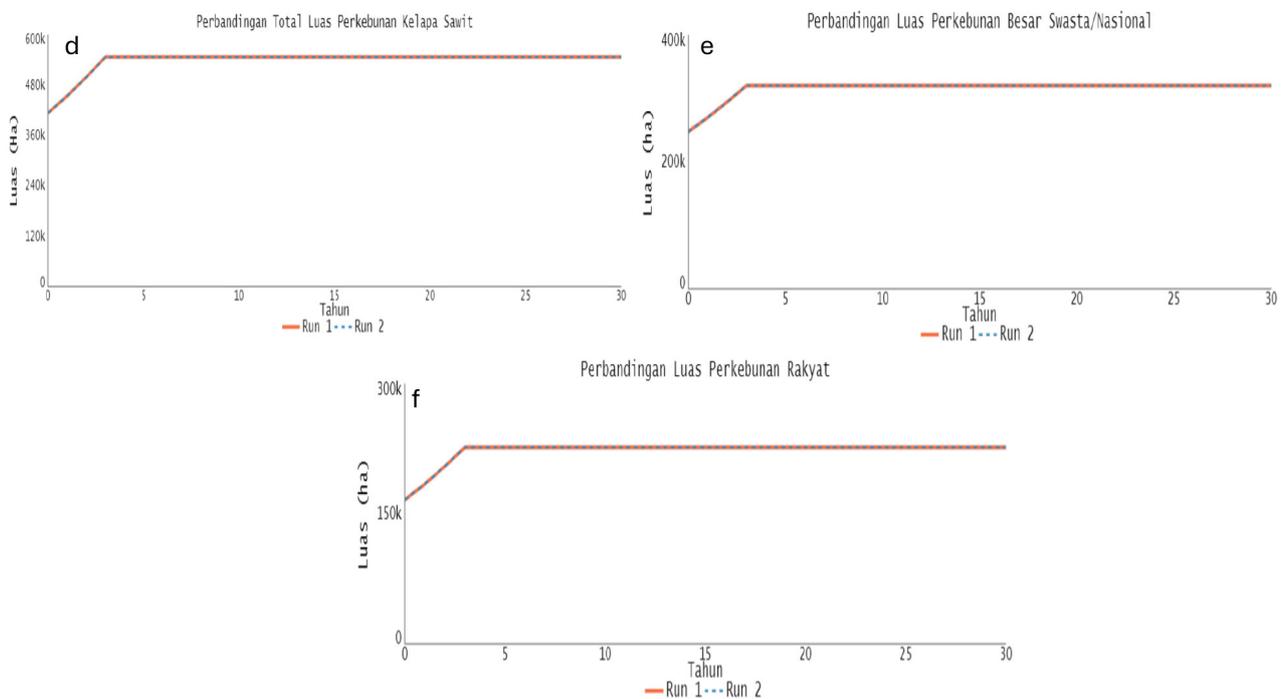
4.2 Halaman Luasan dan Produksi

1. Klik menu “Luasan dan Produksi”.
2. Klik tombol **Run** sehingga muncul hasil simulasi seperti pada Gambar 6. Tombol **Run** berfungsi untuk menjalankan skenario sehingga dapat dihasilkan simulasi Luasan dan Produksi selama 30 tahun ke depan. Tombol **Run** ini dapat di “klik” berkali-kali sesuai skenario kebijakan yang dipilih oleh pengguna. Selain itu, terdapat tombol **Restore** yang berfungsi untuk mengembalikan simulasi ke setelan awal.
3. Skenario kebijakan yang ada pada halaman/*interface* ini terdiri dari:
 - a. Ekstensifikasi

Pengguna dapat menentukan laju pertumbuhan area perkebunan sawit pada perkebunan rakyat serta perkebunan perusahaan besar negara dan swasta. Angka yang ditunjukkan pada *slider* merupakan data laju pertumbuhan perkebunan sawit di Kabupaten Pelalawan pada tahun ini (t_0). Nilai laju pertumbuhan dapat dimodifikasi dengan cara mengklik dan tahan kursor pada *slider* untuk menentukan laju pertumbuhan perkebunan besar (*slider* atas) dan laju pertumbuhan perkebunan rakyat (*slider* bawah).
 - b. Intensifikasi

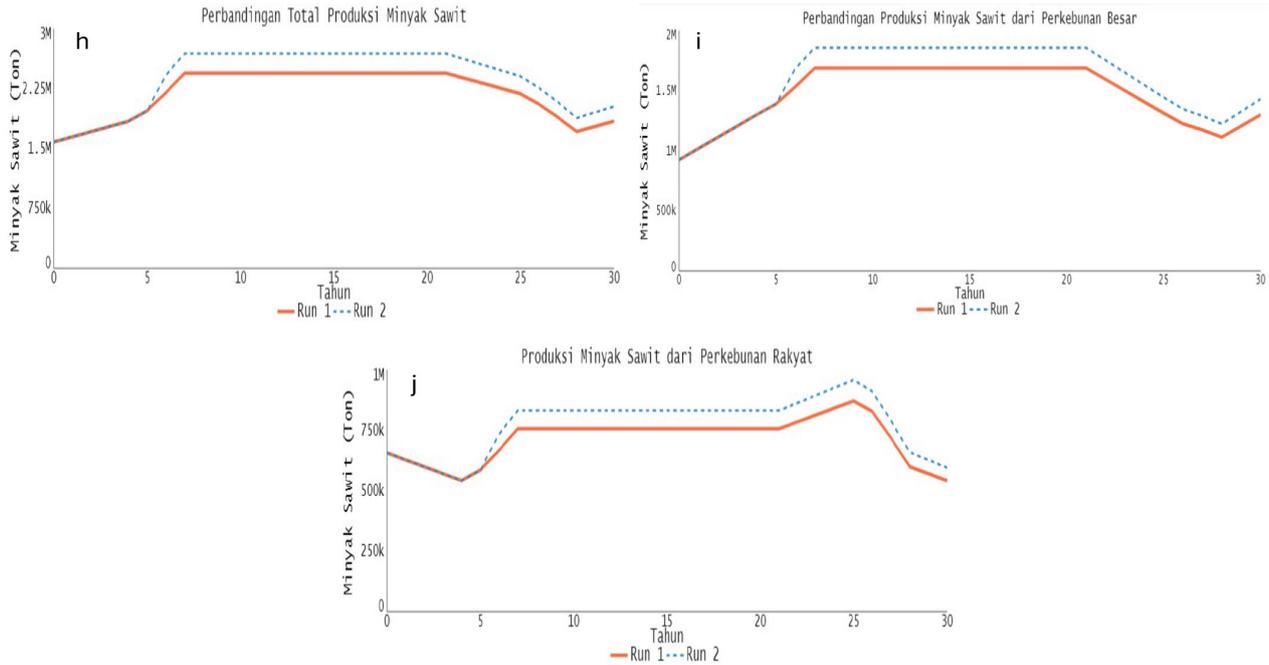
Pengguna dapat menentukan laju intensifikasi pada perkebunan rakyat serta perkebunan perusahaan besar negara dan swasta. Angka yang ditunjukkan pada *slider* merupakan nilai asumsi yang menggambarkan praktik intensifikasi di Kabupaten Pelalawan pada saat ini (t_0) sebesar 10%. Upaya intensifikasi dapat diwujudkan dengan praktik perkebunan yang baik (*good agricultural practices/ GAP*) dan peremajaan kebun yang kurang produktif.

 - Klik tombol “*switch*” untuk mengaktifkan intervensi intensifikasi.
 - Klik dan tahan kursor pada *slider* untuk tingkat intensifikasi pada perkebunan besar (*slider* atas) dan laju pertumbuhan perkebunan rakyat (*slider* bawah).



Gambar 7. Hasil simulasi pada luas perkebunan sawit

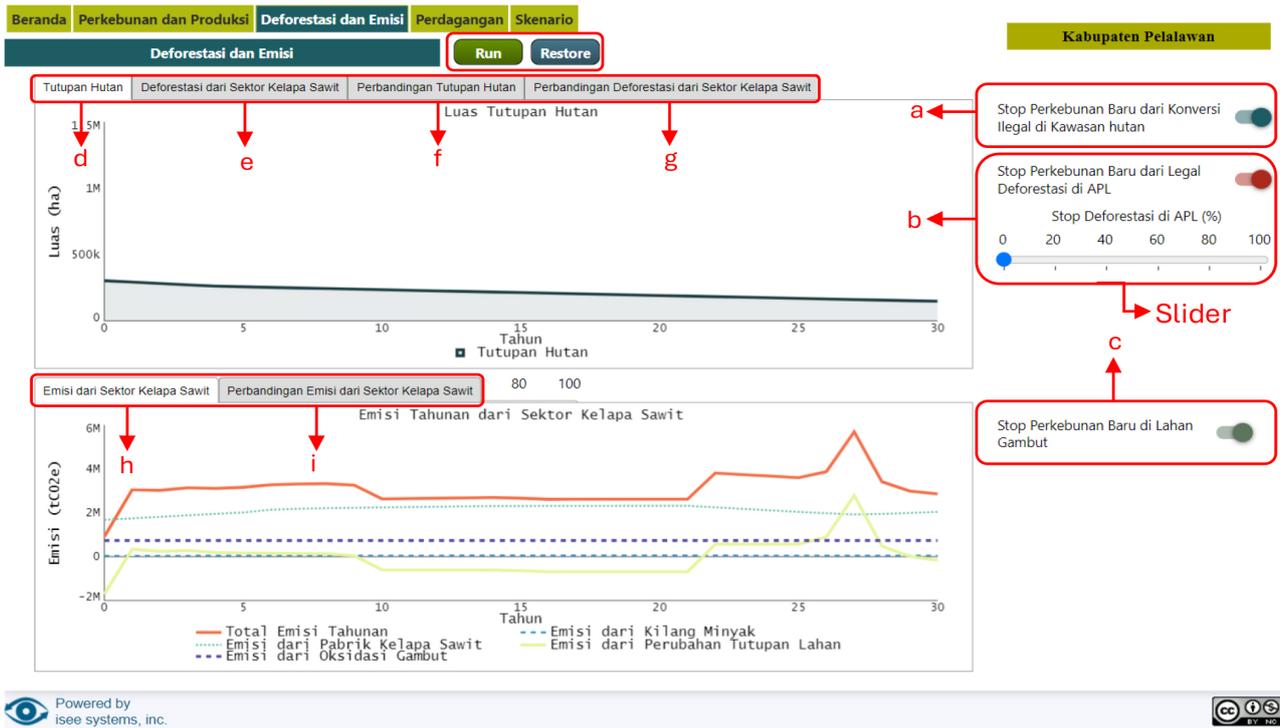
4. Hasil simulasi akan ditampilkan dalam dua kategori, yaitu: simulasi luas perkebunan dan simulasi produksi minyak sawit, dengan rincian sebagai berikut:
 - c. **Luas perkebunan kelapa sawit** menunjukkan perbandingan antara luas areal sawit di perusahaan besar, perkebunan rakyat, dan total areal sawit selama 30 tahun ke depan (Gambar 6).
 - d. **Perbandingan total luas perkebunan** menunjukkan perbandingan antara luas total perkebunan sawit sebelum diberi intervensi (*Run 1*) dengan setelah diberi intervensi skenario kebijakan (*Run 2*) selama 30 tahun ke depan (Gambar 7).
 - e. **Perbandingan luas perkebunan besar** menunjukkan perbandingan antara luas perkebunan besar swasta/nasional sebelum diberi intervensi (*Run 1*) dengan setelah diberi intervensi skenario kebijakan (*Run 2*) selama 30 tahun ke depan (Gambar 7).
 - f. **Perbandingan luas perkebunan rakyat** menunjukkan perbandingan antara luas perkebunan rakyat sebelum diberi intervensi (*Run 1*) dengan setelah diberi intervensi skenario kebijakan (*Run 2*) selama 30 tahun ke depan (Gambar 7).
 - g. **Produksi minyak sawit** menunjukkan perbandingan antara produksi minyak sawit di perusahaan besar, perkebunan rakyat, dan total areal sawit selama 30 tahun ke depan (Gambar 6).
 - h. **Perbandingan total produksi minyak sawit** menunjukkan perbandingan antara total produksi minyak sawit sebelum diberi intervensi (*Run 1*) dengan setelah diberi intervensi skenario kebijakan (*Run 2*) selama 30 tahun ke depan (Gambar 6).
 - i. **Perbandingan produksi minyak sawit dari perkebunan besar** menunjukkan perbandingan antara produksi minyak sawit dari perkebunan besar swasta/nasional sebelum diberi intervensi (*Run 1*) dengan setelah diberi intervensi skenario kebijakan (*Run 2*) selama 30 tahun ke depan (Gambar 8).
 - j. **Perbandingan produksi minyak sawit dari perkebunan rakyat** menunjukkan perbandingan antara produksi minyak sawit dari perkebunan rakyat sebelum diberi intervensi (*Run 1*) dengan setelah diberi intervensi skenario kebijakan (*Run 2*) selama 30 tahun ke depan (Gambar 8).



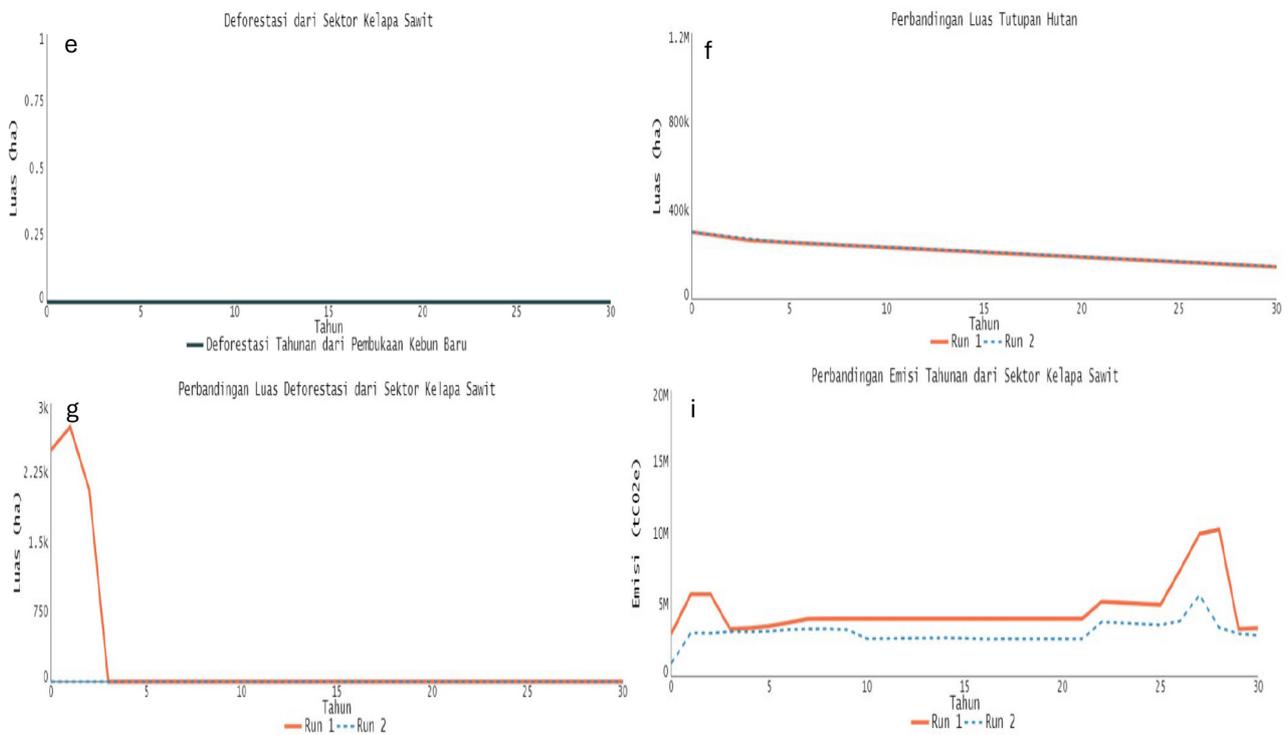
Gambar 8. Hasil simulasi pada produksi minyak sawit

4.3 Halaman Deforestasi dan Emisi

1. Klik menu “Deforestasi dan Emisi”.
2. Klik tombol *Run* sehingga muncul hasil simulasi seperti pada Gambar 9. Tombol *Run* berfungsi untuk menjalankan skenario sehingga dapat menghasilkan simulasi Deforestasi dan Emisi selama 30 tahun ke depan.
3. Skenario kebijakan yang ada pada halaman/*interface* ini terdiri dari:
 - a. Stop perkebunan baru di kawasan hutan (konversi hutan ilegal). Klik tombol “*switch*” untuk mengaktifkan intervensi ini.
 - b. Stop perkebunan baru di APL (konversi legal karena regulasi menyatakan bahwa perkebunan sawit dapat dibangun di area APL). Klik tombol “*switch*” untuk mengaktifkan intervensi ini. Kemudian, klik dan tahan kursor pada *slider* untuk menentukan berapa persen perkebunan sawit dapat dihentikan di APL.
 - c. Stop perkebunan baru di lahan gambut. Klik tombol “*switch*” untuk mengaktifkan intervensi ini.
4. Hasil simulasi akan ditampilkan dalam dua kategori, yaitu: simulasi tutupan hutan dan emisi, dengan rincian sebagai berikut:
 - d. **Tutupan hutan** menunjukkan simulasi luas tutupan hutan selama 30 tahun ke depan (Gambar 9).
 - e. **Deforestasi dari sektor kelapa sawit** menunjukkan luas deforestasi yang terjadi selama 30 tahun ke depan. Pada simulasi ini, luas deforestasinya nol karena seluruh pengembangan perkebunan baru dihentikan, artinya tidak ada penanaman perkebunan sawit baru (Gambar 10).
 - f. **Perbandingan luas tutupan hutan** menunjukkan perbandingan antara luas tutupan hutan sebelum diberi intervensi (*Run 1*) dengan setelah diberi intervensi skenario kebijakan (*Run 2*) selama 30 tahun ke depan (Gambar 10).
 - g. **Perbandingan deforestasi dari sektor kelapa sawit** menunjukkan perbandingan antara luas deforestasi sebelum diberi intervensi (*Run 1*) dengan setelah diberi intervensi skenario kebijakan (*Run 2*) selama 30 tahun ke depan (Gambar 10).
 - h. **Emisi dari sektor kelapa sawit** menunjukkan perbandingan emisi yang dihasilkan dari sektor sawit selama 30 tahun ke depan. Sumber emisi tersebut terdiri dari emisi perubahan tutupan lahan, emisi dari oksidasi gambut, emisi dari pabrik kelapa sawit, dan emisi dari kilang minyak (Gambar 9).
 - i. **Perbandingan emisi dari sektor kelapa sawit** menunjukkan perbandingan antara emisi dari sektor sawit sebelum diberi intervensi (*Run 1*) dengan setelah diberi intervensi skenario kebijakan (*Run 2*) selama 30 tahun ke depan (Gambar 10).



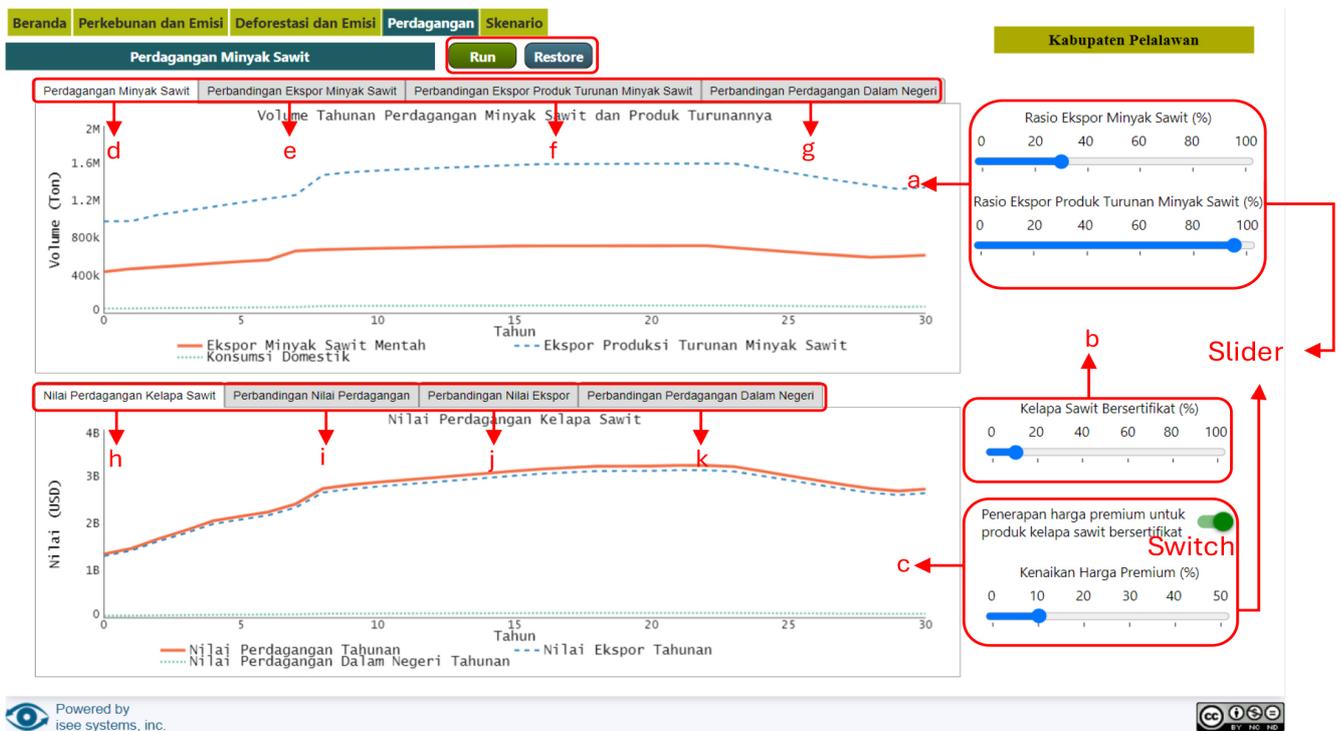
Gambar 9. Halaman Deforestasi dan Emisi pada simulasi JAPOS



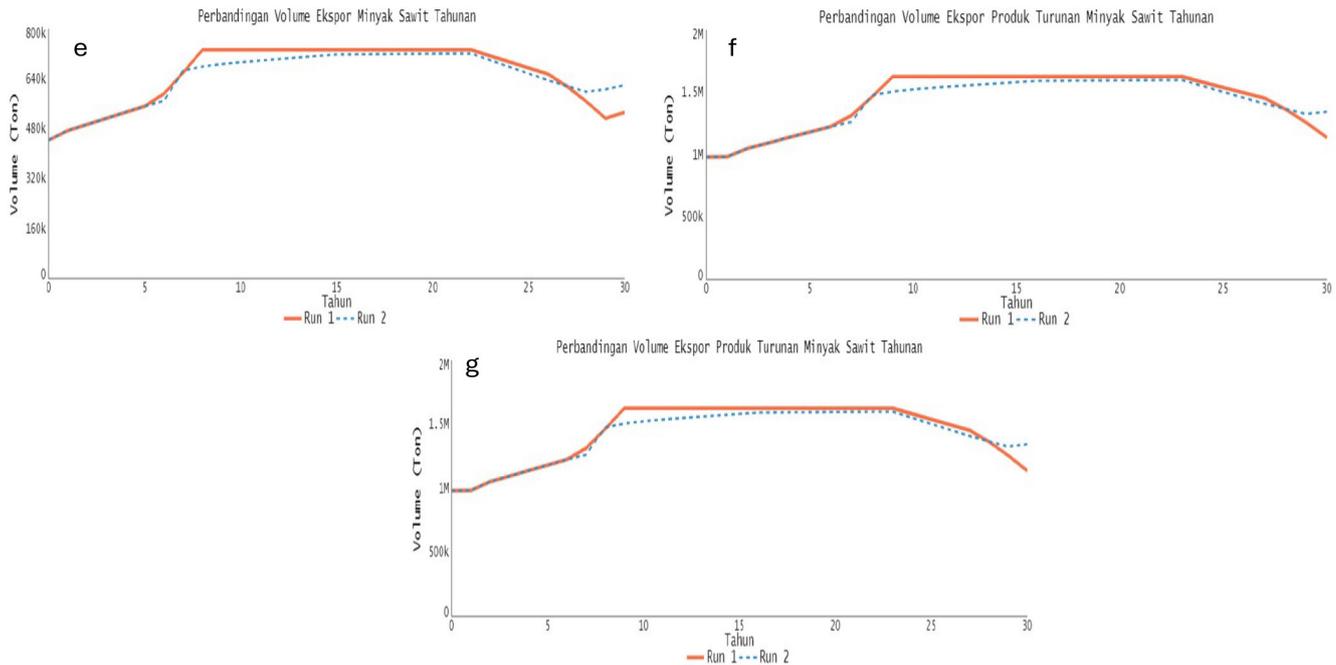
Gambar 10. Hasil simulasi pada tutupan hutan dan emisi

4.4 Halaman Perdagangan

1. Klik menu “Perdagangan”.
2. Klik tombol *Run* sehingga muncul hasil simulasi seperti pada Gambar 11. Tombol *Run* berfungsi untuk menjalankan skenario sehingga dapat menghasilkan simulasi perdagangan selama 30 tahun ke depan.
3. Skenario kebijakan yang ada pada halaman/*interface* ini terdiri dari:
 - a. Rasio ekspor minyak sawit dan produk turunannya. Angka yang muncul di *slider* merupakan data ekspor minyak sawit dan produk turunannya di Kabupaten Pelalawan pada tahun saat ini (t_0). Untuk memodifikasinya, klik dan tahan kursor pada *slider* untuk menentukan besarnya rasio ekspor minyak sawit (*slider* atas) dan rasio ekspor produk turunan minyak sawit (*slider* bawah).
 - b. Rasio kelapa sawit bersertifikat. Angka yang ditunjukkan pada *slider* merupakan angka asumsi yang menunjukkan bahwa 10% minyak sawit di kabupaten ini telah tersertifikasi. Untuk memodifikasinya, klik dan tahan kursor pada *slider* untuk menentukan persentase minyak sawit bersertifikat di kabupaten ini.
 - c. Kenaikan harga premium untuk produk kelapa sawit yang bersertifikat. Angka yang ditunjukkan pada *slider* merupakan angka asumsi yang menunjukkan bahwa produsen berhak menerima harga premium sebesar 10% lebih tinggi dari harga sawit yang tidak bersertifikat. Untuk mengaktifkan intervensi kenaikan harga premium, klik tombol “*switch*”. Selanjutnya, klik dan tahan kursor pada *slider* untuk menentukan persentase harga premium bagi sawit yang bersertifikat (sebelah kanan).
4. Hasil simulasi akan ditampilkan dalam dua kategori, yaitu: perdagangan minyak sawit dan nilai perdagangan kelapa sawit, dengan rincian sebagai berikut:
 - d. **Perdagangan minyak sawit** menunjukkan perbandingan antara ekspor minyak sawit mentah, ekspor produk turunan minyak sawit, dan konsumsi domestik selama 30 tahun ke depan (Gambar 11).
 - e. **Perbandingan ekspor minyak sawit** menunjukkan perbandingan antara volume ekspor minyak sawit tahunan sebelum diberi intervensi (*Run 1*) dengan setelah diberi intervensi skenario kebijakan (*Run 2*) selama 30 tahun ke depan (Gambar 12).

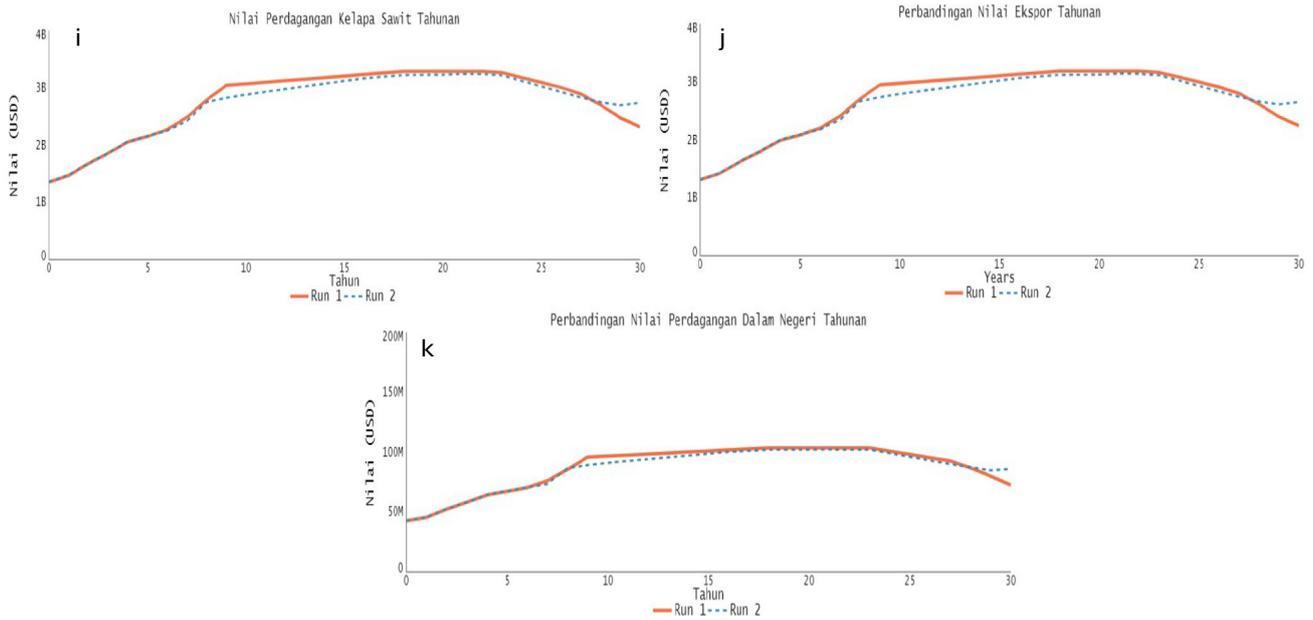


Gambar 11. Halaman Perdagangan pada simulasi JAPOS



Gambar 12. Hasil simulasi pada volume perdagangan minyak sawit

- f.** **Perbandingan ekspor produk turunan minyak sawit** menunjukkan perbandingan antara volume ekspor produk turunan minyak sawit tahunan sebelum diberi intervensi (*Run 1*) dengan setelah diberi intervensi skenario kebijakan (*Run 2*) selama 30 tahun ke depan (Gambar 12).
- g.** **Perbandingan perdagangan dalam negeri** menunjukkan perbandingan antara volume perdagangan dalam negeri tahunan sebelum diberi intervensi (*Run 1*) dengan setelah diberi intervensi skenario kebijakan (*Run 2*) selama 30 tahun ke depan (Gambar 12).
- h.** **Nilai perdagangan kelapa sawit** menunjukkan perbandingan antara nilai perdagangan tahunan, nilai ekspor tahunan, dan nilai perdagangan dalam negeri tahunan selama 30 tahun ke depan (Gambar 11).
- i.** **Nilai perdagangan kelapa sawit tahunan** menunjukkan perbandingan antara nilai perdagangan kelapa sawit tahunan sebelum diberi intervensi (*Run 1*) dengan setelah diberi intervensi skenario kebijakan (*Run 2*) selama 30 tahun ke depan (Gambar 13).
- j.** **Perdagangan nilai ekspor tahunan** menunjukkan perbandingan antara nilai ekspor tahunan sebelum diberi intervensi (*Run 1*) dengan setelah diberi intervensi skenario kebijakan (*Run 2*) selama 30 tahun ke depan (Gambar 13).
- k.** **Perbandingan nilai perdagangan dalam negeri tahunan** menunjukkan perbandingan antara nilai perdagangan dalam negeri sebelum diberi intervensi (*Run 1*) dengan setelah diberi intervensi skenario kebijakan (*Run 2*) selama 30 tahun ke depan (Gambar 13).



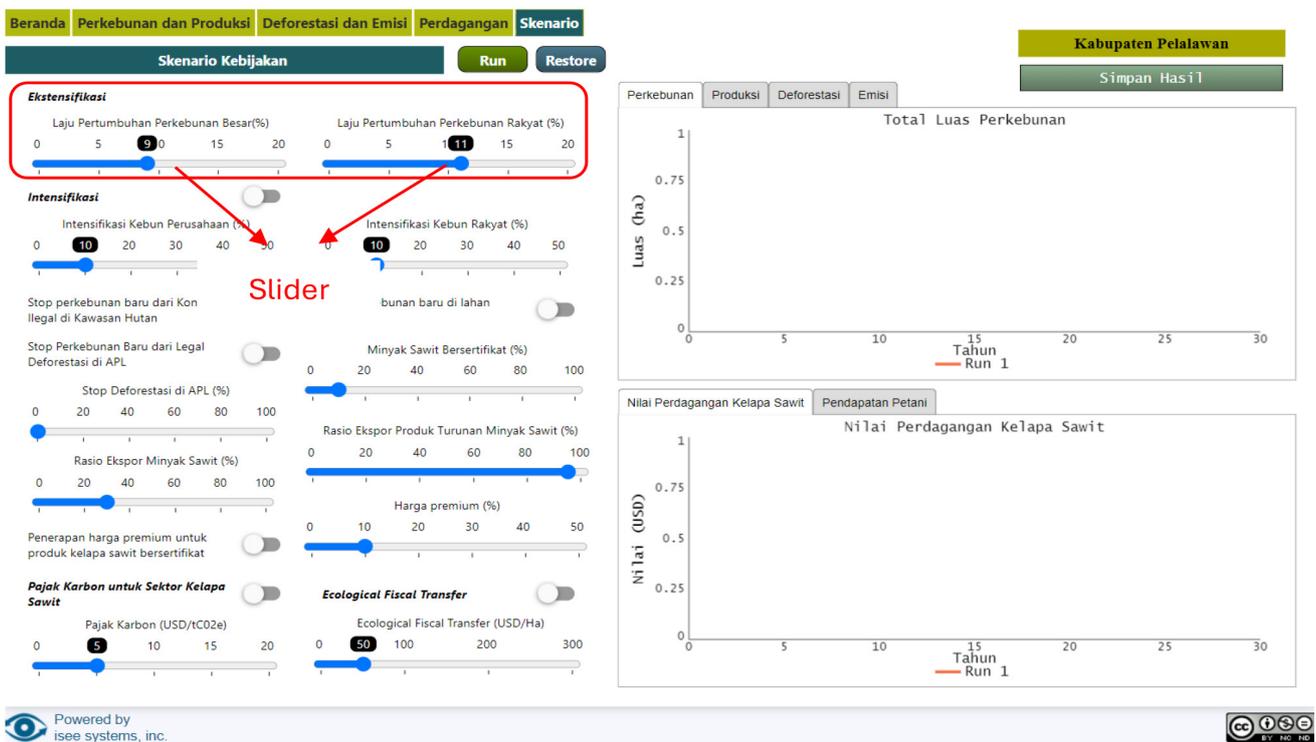
Gambar 13. Hasil simulasi pada nilai perdagangan kelapa sawit

4.5 Halaman Skenario

1. Klik menu “Skenario” maka akan muncul tampilan seperti pada Gambar 14. Pada halaman ini, informasi yang ditampilkan dibagi dalam dua kategori, yaitu: skenario kebijakan dan hasil simulasi. Berbeda dengan halaman sebelumnya yang hanya fokus membahas satu per satu keluaran dari skenario kebijakan yang diimplementasikan, halaman Skenario memungkinkan pengguna untuk mengaktifkan dan memodifikasi beberapa skenario kebijakan sekaligus dan melihat setiap keluarannya di halaman yang sama.
2. Sama seperti instruksi sebelumnya, klik tombol “run” untuk menjalankan simulasi dan klik tombol “restore” untuk mengembalikan simulasi ke setelan awal.
3. Fitur-fitur yang tersedia di **halaman skenario** sama seperti halaman sebelumnya, yaitu:
 - a. Fitur 1: Skenario kebijakan ekstensifikasi (Gambar 15)
 - Pengguna dapat menentukan laju pertumbuhan area perkebunan sawit pada perkebunan rakyat dan perkebunan perusahaan besar negara dan swasta. Angka yang ditunjukkan pada *slider* merupakan data laju pertumbuhan perkebunan sawit di Kabupaten Pelalawan pada tahun ini (t_0).
 - Klik dan tahan kursor pada *slider* untuk menentukan laju pertumbuhan perkebunan besar (*slider* sebelah kiri) dan laju pertumbuhan perkebunan rakyat (*slider* sebelah kanan).
 - b. Fitur 2: Skenario kebijakan intensifikasi (Gambar 16)
 - Pengguna dapat menentukan laju intensifikasi pada perkebunan rakyat serta perkebunan perusahaan besar negara dan swasta. Angka yang ditunjukkan pada *slider* merupakan nilai asumsi yang menggambarkan praktik intensifikasi di Kabupaten Pelalawan pada saat ini (t_0) sebesar 10%. Upaya intensifikasi dapat diwujudkan dengan praktik perkebunan yang baik (*good agricultural practice*/GAP) dan peremajaan kebun yang kurang produktif.
 - Klik tombol “switch” untuk mengaktifkan intervensi intensifikasi.
 - Klik dan tahan kursor pada *slider* untuk melihat tingkat intensifikasi pada perkebunan besar (*slider* sebelah kiri) dan laju pertumbuhan perkebunan rakyat (*slider* sebelah kanan).



Gambar 14. Halaman Skenario pada simulasi Japos



Gambar 15. Fitur skenario ekstensifikasi



Gambar 16. Fitur skenario intensifikasi

c. Fitur 3: Skenario *no deforestation* dan *no peat (NDP)* (Gambar 17)

- Pengguna dapat menggunakan fitur ini untuk menghentikan pembangunan perkebunan sawit di dalam kawasan, APL, ataupun gambut. Cara untuk mengaktifkan masing-masing intervensi pada skenario ini, yaitu:
 - Klik tombol “switch” untuk mengaktifkan stop perkebunan baru di kawasan hutan (konversi hutan ilegal);
 - Klik tombol “switch” untuk mengaktifkan stop perkebunan baru di lahan gambut;
 - Klik tombol “switch” untuk mengaktifkan stop perkebunan baru di APL (konversi legal karena regulasi menyatakan bahwa perkebunan sawit dapat dibangun di area APL). Berbeda dengan dua menu sebelumnya, pada menu ini tersedia *slider* untuk memilih persentase perkebunan sawit yang dapat dihentikan di APL. Selanjutnya, klik dan tahan kursor pada *slider* untuk menentukan stop deforestasi di APL.

d. Fitur 4: Skenario minyak sawit bersertifikat (Gambar 18)

- Pengguna dapat menentukan persentase minyak sawit yang harus tersertifikasi di kabupaten ini. Angka yang ditunjukkan pada *slider* merupakan angka asumsi yang menunjukkan bahwa 10% minyak sawit di kabupaten ini telah tersertifikasi.
- Klik dan tahan kursor pada *slider* untuk menentukan persentase minyak sawit bersertifikat di kabupaten ini.



Gambar 17. Fitur skenario NDP



Gambar 18. Fitur skenario minyak sawit bersertifikat



Gambar 19. Fitur skenario rasio ekspor minyak sawit dan produk turunannya



Gambar 20. Fitur skenario penerapan harga premium untuk produk bersertifikat



Gambar 22. Fitur skenario transfer fiskal berbasis ekologis

h. Fitur 8: Skenario transfer fiskal berbasis ekologis (Gambar 22)

- Transfer fiskal berbasis ekologis (EFT) dapat diupayakan dengan adanya transfer fiskal atas penerimaan pajak penghasilan (PPh) dan pajak pertambahan nilai (PPN) dari pusat ke daerah yang disertai dengan penggunaan indikator ekologi berupa indeks tutupan hutan dan indeks kerusakan hutan.
- Pengguna dapat menentukan berapa nilai EFT dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah jika pemerintah daerah mampu mengimplementasikan indikator-indikator ekologi yang ditetapkan. Angka yang ditunjukkan pada *slider* merupakan angka asumsi yang menunjukkan bahwa pemerintah harus membayar US\$50 per hektarnya.
- Untuk mengaktifkan skenario ini, klik tombol “*switch*” di bagian atas. Selanjutnya, klik dan tahan kursor pada *slider* untuk menentukan nilai EFT per hektarnya (bagian bawah).



Gambar 23. Fitur hasil simulasi dan penyimpanan hasil analisis

i. Fitur 9: Hasil simulasi (Gambar 23)

- Menu-menu yang dapat digunakan untuk melihat hasil simulasi dan menyimpannya dalam bentuk *file* excel, antara lain:
- Simulasi yang menggambarkan luas perkebunan, produksi kelapa sawit, deforestasi, dan emisi sebelum diberi intervensi (*Run 1*) dengan setelah diberi intervensi skenario kebijakan (*Run 2*) selama 30 tahun ke depan.
- Simulasi yang menggambarkan nilai perdagangan kelapa sawit dan pendapatan petani sebelum diberi intervensi (*Run 1*) dengan setelah diberi intervensi skenario kebijakan (*Run 2*) selama 30 tahun ke depan.
- Tombol “simpan hasil” digunakan untuk menyimpan data hasil simulasi selama 30 tahun ke depan dalam bentuk excel. Kemudian klik “simpan hasil” dan pilih *folder* penyimpanan untuk *file* excelnya.

Daftar Pustaka

- CIFOR-ICRAF dan PPIIG UPR. 2023. Dokumen kontribusi rencana aksi daerah kelapa sawit berkelanjutan Kabupaten Pelalawan. Bogor, Indonesia: CIFOR-ICRAF.
- Grant WE, Peterson TR, Peterson MJ. 2002. Quantitative modeling of coupled natural/human systems: Simulation of societal constraints on environmental action drawing on Luhmann's social theory. *Ecological Modelling* 158(1-2): 143-165. [https://doi.org/10.1016/S0304-3800\(02\)00219-3](https://doi.org/10.1016/S0304-3800(02)00219-3)
- Juniyanti L, Puspitaloka D, Setiyo OY, Azzahra M, Ali. 2024. Jurisdictional risk assessment and implementation of theory of change to sustainable palm oil in Pelalawan District, Riau Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 1379 012017. DOI 10.1088/1755-1315/1379/1/012017.
- Kusumadewi SD, Purnomo H, Okarda B, Azzahra M, Iswadi AM, Puspitaloka D, Nadhira S, Irawan P, Liswanti N. 2024. Simulating jurisdictional approach and scenario for sustainable palm oil using value chain dynamic model. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 1379 012020. DOI 10.1088/1755-1315/1379/1/012020.
- Okarda B, Purnomo H, Juniyanti L, Kusumadewi SD, Nadhira S. 2024. Indonesian palm oil toward sustainability: A system dynamic approach. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 1379 012037. DOI 10.1088/1755-1315/1379/1/012037.
- Purnomo H, Okarda B, Dermawan A, Ilham QP, Pachecho P, Nurfatriani F, Suhendang E. Reconciling oil palm economic development and environmental conservation in Indonesia: A value chain dynamic approach. *Forest Policy and Economics* 111(2020): 102089. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2020.102089>
- Voinov AA. 2008. System science and modeling for ecological economics. London: Elsevier Academic Press, 430 p.

cifor-icraf.org

forestsnews.cifor.org

CIFOR-ICRAF

Pusat Penelitian Kehutanan Internasional dan Pusat Agroforestri Dunia (CIFOR-ICRAF) memanfaatkan sumber daya pepohonan, hutan, dan bentang alam agroforestri untuk menghadapi tantangan terberat dunia saat ini – berkurangnya keanekaragaman hayati, perubahan iklim, ketahanan pangan, kesejahteraan, dan ketidaksetaraan. CIFOR dan ICRAF merupakan bagian dari Pusat Penelitian CGIAR.

